

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Setiap anak Indonesia harus mengembangkan kompetensi dan karakter yang membentuk profil siswa Pancasila. Profil ini merupakan bagian dari kurikulum otonom dan membantu mengembangkan karakter dan kapasitas anak usia dini untuk memimpin anak dalam kegiatan belajar. Dari sudut pandang filosofis, pendidikan karakter bagi anak-anak sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan negara dan berperan penting dalam membantu anak-anak mencapai potensi mereka sebagai warga negara Indonesia yang bermoral.

Karakter bangsa merupakan aspek penting dari sumber daya manusia (SDM), karena kualitas karakter bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Kelompok anak usia dini merupakan kelompok yang sangat strategis dan efektif dalam pembinaan dan pembentukan karakter, hal ini harus menjadi kesadaran kolektif dari seluruh elemen bangsa ini.

Generasi muda Indonesia yang memiliki budaya, karakter, dan cita-cita Pancasila dilambungkan dengan profil pendidikan siswa Pancasila. Pembelajaran bagi anak-anak ditawarkan secara mandiri melalui pembelajaran berbasis proyek yang lebih partisipatif dan relevan. memberi mereka kesempatan tambahan untuk mempelajari tentang ciri-ciri dan

pengembangan karakter siswa Pancasila.

Keseluruhan proses mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak sejak lahir hingga usia enam tahun dikenal dengan pendidikan anak usia dini. Dengan memberikan rangsangan untuk perkembangan fisik sebaik mungkin, tubuh anak berkembang baik secara fisik maupun non fisik. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Dilakukan dengan memberikan rangsangan pendidikan untuk membantu tumbuh kembang jasmani sesuai Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14 dan rohani untuk mempersiapkan anak memasuki sekolah dasar yang merupakan jenjang pendidikan selanjutnya.

Anak-anak pada rentang usia 5–6 tahun sangat sensitif terhadap pembelajaran, dan mereka mulai merespons berbagai jenis inisiatif yang bertujuan membantu mereka mencapai potensi maksimal mereka. Fase sensitif adalah ketika seseorang mencapai tahap perkembangan fisik dan psikologis ketika mereka siap bereaksi terhadap isyarat lingkungan. Perkembangan bahasa, keterampilan sosial dan emosional, kemampuan kognitif, dan cita-cita keagamaan terjadi sepanjang masa.

Oleh karena itu, untuk memudahkan tumbuh kembang anak pada salah satu kemampuan yang ada pada diri anak dan sangat penting untuk dikembangkannya yaitu kreativitas, kondisi dan stimulasi harus disesuaikan dengan kebutuhan anak. Kemampuan berpikir kreatif seorang anak

memungkinkan mereka menghasilkankarya seni atau opini yang orisinal. Selain itu, penting untuk menumbuhkan kreativitas anak sejak dini. Anak kecil menyukai permainan imajinatif, ingin bereksplorasi, dan secara alami tertarik imajinasinya.<sup>1</sup>

Pada tingkat RA, pembelajaran berbasis proyek digunakan untuk mencapai profil siswa Pancasila. Topik proyek yang akan digunakan di satuan pendidikan di seluruh Indonesia dipilih oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 4 untuk menjamin bahwa inisiatif ini sejalan dengan tujuan pengembangan profil siswa Pancasila. Aku Cinta Bumi, Aku Cinta Indonesia, Bermain dan Berkarya Bersama, dan Imajinasiku merupakan empat tema yang diangkat. Hal ini bertujuan agar anak-anak mendapatkan pendidikan yang menyeluruh dan menyenangkan tentang nilai-nilai Pancasila melalui penerapan tema-tema proyek yang dipilih. Hal ini akan membantu siswa dalam mengembangkan profil siswa Pancasila yang kokoh di usia muda.

Salah satu pendekatan inovatif dalam peningkatan pendidikan anak adalah program profil siswa Pancasila yang masuk dalam kurikulum otonom sebagai pendidikan karakter. Karakter anak pada program sebelumnya, pembelajaran berbasis proyek digunakan untuk meningkatkan profil siswa Pancasila. Hal ini memungkinkan anak menjadi

---

<sup>1</sup> Kristiana Maryani and Tri Sayekti, "Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini," *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2023): 609–19.

lebih aktif, interaktif, dan kontekstual, sehingga memungkinkan mereka merasakan langsung lingkungan sekitar dan memperkuat nilai-nilai kepribadian anak usia dini dalam profil pribadinya.

Tidak mungkin untuk sepenuhnya mencegah perubahan kurikulum; sebaliknya, hal tersebut harus terus diterapkan dan disesuaikan dengan kebutuhan dan prinsip pendidikan anak usia dini. dengan kebutuhan juga prinsip pada anak usia dini.<sup>2</sup>

Persyaratan siswa untuk belajar mandiri juga dapat diorientasikan oleh program ini. Terkait gagasan kurikulum otonom atau kebebasan belajar, Mendikbud menjelaskan bahwa kurikulum diterapkan dengan cara yang menyenangkan dalam proses pembelajaran anak usia dini sehingga mendorong para guru untuk berpikir kreatif tentang pendidikan anak usia dini. Agar masa bayidini dapat dipandang sebagai tanda keberhasilan yang dapat menumbuhkan pandangan positif sejak dini, dalam hal ini menyikapi setiap pembelajaran yang ada pada anak usia dini. Yang dimaksud dengan “kebebasan belajar” dalam RA adalah “kebebasan bermain” bagi anak usia dini, yang dirancang berlaku pada semua jenjang pendidikan, termasuk pendidikan anak usia dini. Peran yang dimainkan pendidik dalam menerapkan kurikulum otonom ini.

Unsur profil siswa Pancasila pada kurikulum mandiri dijelaskan terdiri dari enam dimensi profil, sesuai dengan keputusan kepala Badan Standar Nasional, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian

---

<sup>2</sup> Maryani and Sayekti.

Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 009/ H/KR/2022 yaitu Tentang dimensi, Siswa Pancasila adalah: 1) Setia dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa Agar berhasil belajar, juga harus menyesuaikan dengan indikator-indikator yang termasuk dalam unsur-unsur dan sesuai dengan fase usia anak dalam mencapai prestasi belajar pada anak usia dini. Indikator-indikator tersebut antara lain: 2) Keanekaragaman Global; 3) Sikap Gotong Royong; 4) Mandiri; 5) Penalaran Kritis; dan 6) Kreatif.<sup>3</sup>

Pentingnya memperkenalkan pendidikan karakter anak usia dini di sekolah. Pendidikan karakter sejak dini sangat penting dalam meletakkan dasar bagi kebajikan seperti kerja sama, kejujuran, empati, dan menghormati perbedaan individu. Anak-anak yang mendapat pendidikan karakter sejak usia dini akan lebih mampu memahami prinsip-prinsip moral seperti keadilan, kejujuran, toleransi, dan rasa hormat. Pendidikan karakter anak usia dini memberikan anak-anak dasaryang kokoh untuk tumbuh menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab, penuh kasih sayang, dan berguna.

Anak usia dini juga memiliki kapasitas untuk menyelesaikan konflik, mengembangkan koneksi positif, dan pengambilan keputusan yang bijaksana. Pendidikan karakter anak usia dini di sekolah merupakan investasi masa depan anak kita yang akan membuahkan hasil dalam jangka

---

<sup>3</sup> Siti Fadjryana Fitroh, Eka Oktavianingsih, and Nur Aini Mahbubah, "Efektivitas Ronggosukowati Educorner Sebagai Media Pembelajaran Stimulasi Pengetahuan Anak Tentang Batik Pada Kegiatan P5 Kurikulum Merdeka Di PAUD," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 2 (2023): 1676–85.

panjang dengan memfokuskan pendidikan karakter secara tepat, kita berkontribusi dalam menciptakan generasi manusia yang bermoral kuat dan mampu beradaptasi dalam menghadapi berbagai keadaan kehidupan.

Pembelajaran berbasis proyek digunakan untuk memenuhi profil anak Pancasila pada jenjang pendidikan anak usia dini ini. Empat tema proyek telah diidentifikasi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan akan dilaksanakan di satuan pendidikan di seluruh Indonesia, untuk menjamin bahwa proyek-proyek tersebut sesuai dengan tujuan pengembangan profil anak Pancasila: Aku Cinta Bumi, Aku Cinta Indonesia, Bermain dan Berkarya Bersama, dan Imajinasiku menjadi empat tim. Dengan menerapkan tema proyek yang dipilih, diharapkan anak-anak dapat belajar tentang cita-cita Pancasila dengan cara yang menarik dan menyeluruh. Hal ini akan membantu siswa dalam mengembangkan profil siswa Pancasila yang kokoh di usia muda.<sup>4</sup>

Hal ini terlihat dari pembelajaran berikut yang mengusung tema “Aku Cinta Indonesia” dan memperkenalkan batik produk budaya asli, salah satunya adalah batik Sekar Jati khas Bojonegoro. Pentingnya mengenalkan batik kepada anak-anak, sebuah produk budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun, dengan harapan dapat memberikan pembelajaran yang sangat bermakna bagi mereka. Pelaksanaan pembelajaran dalam inisiatif peningkatan profil siswa Pancasila (P5) juga sejalan dengan tujuan

---

<sup>4</sup> Heni Afipah and Imamah Imamah, “Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Terhadap Enam Dimensi Karakter Di PAUD,” *Journal of Education Research* 4, no. 3 (2023): 1534–42.

kurikulum mandiri. Hal ini bertujuan agar dapat mendorong siswa usia dini untuk memberikan kontribusi terhadap lingkungan.

Mengapa saya memilih “Aku Cinta Indonesia” sebagai salah satu topik untuk mengenalkan siswa terhadap benda-benda budaya Bojonegoro dan menanamkan cita-cita luhur dalam diri mereka sejak dini di sekolah RA? Padahal kebudayaan niscaya akan terus eksis jika sumber daya lokal terjaga dengan baik. Untuk memaksimalkan pariwisata, Bojonegoro memiliki beberapa potensi produk budaya yang perlu mendapat perhatian. Salah satu produk budaya tersebut adalah batik yang perlu mendapat perhatian. Berbicara tentang batik Bojonegoro yang menampilkan berbagai macam corak dan motif asli serta pola klasik yang dibuat dengan pewarna alami.

Anak-anak kecil yang menyukai warna-warna cerah akan menemukan daya tarik tersendiri pada motif batik khas Bojonegoro yang menampilkan dedaunan dan bunga dalam berbagai warna cerah. Selain itu, gambar-gambar yang dipamerkan, khususnya gambar bunga dan dedaunan, memiliki bentuk struktur yang mudah disesuaikan, sehingga cocok untuk digunakan sebagai sumber pendidikan praktis bagi anak-anak di masa depan.<sup>5</sup>

Berhubungnya dengan anak kecil yang harus kita ajarkan sejak kecil tentang penanaman cinta akan lingkungan. Merawat dan menjaga lingkungan adalah tanggung jawab bersama sebagai makhluk hidup di bumi

---

<sup>5</sup> Fitroh, Oktavianingsih, and Mahbubah, “Efektivitas Ronggosukowati Educorner Sebagai Media Pembelajaran Stimulasi Pengetahuan Anak Tentang Batik Pada Kegiatan P5 Kurikulum Merdeka Di PAUD.”

ini. Upaya melestarikan alam tidak hanya akan memberikan manfaat bagi manusia, tetapi juga seluruh makhluk hidup.

Allah SWT berfirman dalam surat Al-A'raf ayat 56 yang berbunyi :

وَلْتَأْتُوا فِي ضُبٍّ بِأَعْيُنِنَا  
وَلْيَأْتُوا فِي خَوْفٍ

وَوَطْمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ رُبُّهُ  
بِأَعْيُنِنَا  
قَالَ اللَّهُ  
مَحْمُودٌ

Artinya : Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan (Tafsir kementerian, 2022).

Membatik juga merupakan suatu kegiatan yang bisa mengembangkan motorik halus pada anak usia dini. Jari tangan, otot, dan syaraf di otak termasuk wilayah fisik yang juga akan disentuh oleh batik. Anak-anak juga dapat melatih ketangkasan jarinya dengan mempelajari cara memegang dan memegang kuas yang benar. Anak-anak kecil akan mengaplikasikan cetakan pada bahan tersebut sebelum menambahkan pewarna saat mereka membuat batik.

Untuk menghindari penggunaan lilin yang dipanaskan pada pakaian yang dapat membahayakan anak kecil, gunakan pewarna lain seperti pasta tepung atau bahanlain yang aman untuk anak-anak sebagai pengganti lilin yang dipanaskan. Hal ini semakin didukung oleh fakta bahwa mewarnai dengan lilin panas sangat berisiko bagi anak kecil; sebaliknya, pasta tepung adalah pilihan yang lebih aman. Latihan membatik akan membantu tangan anak menjadi lebih lentur sehingga meningkatkan kemampuan motorik

halusnya.<sup>6</sup>

Taktik atau prosedur tertentu tidak memiliki empat kualitas unik yang terdapat dalam model pembelajaran, yang meliputi: (1) pembenaran teoritis penulis yang disusun secara logis; (2) tujuan pembelajaran akan tercapai sesuai dengan rancangan; dan (3) model pembelajaran akan berhasil dilaksanakan sebagai hasil dari perilaku mengajar, (4) lingkungan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, model pembelajaran adalah suatu metode pengajaran yang akan diterapkan guru di kelas untuk melaksanakan proses pembelajaran yang sinkron atau searah dengan tujuan, pola, perilaku, lingkungan, dan hasil belajar yang terencana.

Guru juga diperlengkapi untuk mengatur pembelajaran dan mempersiapkan keadaan siswa pada saat itu. Menurut Johnston, ada dua cara untuk menilai kualitas model pembelajaran yang digunakan: melalui produk dan proses. Meskipun komponen produk pembelajaran memungkinkan anak mencapai tujuan dengan mengembangkan keterampilan atau kompetensi yang diperlukan, aspek proses pembelajaran dapat menumbuhkan lingkungan belajar yang positif dan menginspirasi anak untuk menjadi pemikir yang aktif dan kreatif.<sup>7</sup>

Seperti halnya pembelajaran bertema “Aku Cinta Indonesia” yang memperkenalkan batik produk asli Bojonegoro batik Sekar Jati merupakan

---

<sup>6</sup> Firkatun Nimah, “Pengembangan Buku Panduan Membuat Terhadap Kemampuan Fisik Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun,” *JP2KG AUD (Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan Dan Gizi Anak Usia Dini)* 1, no. 2 (2020): 123–46.

<sup>7</sup> Adharina Dian Pertiwi et al., “Implementasi Pembelajaran Membuat Berbasis Budaya Pada Anak Usia Dini,” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 6 (2022): 6225–36.

salahsatu contoh benda budaya daerah. Batik yang merupakan salah satu produk budaya yang diwariskan secara turun temurun perlu dihadirkan dengan harapan dapat membantu anak-anak muda dalam mempelajari hal-hal yang bermakna. Halini sejalan dengan tujuan kurikulum otonom dalam melaksanakan proyek pembelajaran untuk meningkatkan profil siswa Pancasila (P5), yang diharapkan dapat memotivasi siswa untuk berkontribusi kepada masyarakat.

Bagi Wulandari batik ialah sesuatu metode dari proses penggambaran motif samapi pelorodan. Karakteristik khas batik pada metode penggambaran motif pada kain yang memakai proses pemalaman ialah menggoreskan malam ataupun parafin yang ditempatkan pada canting serta cap. Jadi batik ialah proses yang dicoba dengan menulis atau dengan melemparkan titik berulang kali pada kain. Batik pula ialah bahan kain yang sangat erat dengan nilai budaya warga, sehingga batik tidak saja bagaikan hasil penciptaan, namun pula ialah hasil budaya sesuatu warga.

Menurut Roostin mengemukakan membatik sederhana berbeda dengan membatik pada umumnya, dimana membatik pada umumnya menggunakan kain dan lilin malam yang panas yang dituliskan mengikuti pola melalui canting yang sudah tergambar di atas kain. Sedangkan membatik bagi anak usia dini dengan berbagai pewarna makanan yang kemudian ditetaskan atau dicapkan pada kain polos menggunakan alat cap sehingga menghasilkan motif pada kain. Jadi membatik cap sederhana bagi anak usia dini yaitu menggunakan alat dan bahan yang aman bagi anak.

Bagi Fatmala & Hartati pendidikan membuat pada anak umur 5- 6 tahun merupakan metode guru buat membuat sesuatu aktivitas membubuhkan corak di atas permukaan datar yang ketebalannya tidak turut diperhitungkan (karya 2 dimensi) buat menuangkan ide kreatif ataupun perasaan kedalam wujud pewarnaan, dengan sediakan sarana aktivitas tersebut. Sehingga anak yang belum menguasai bahan ajar serta belum mempunyai keahlian sehabis memperoleh pendidikan dari guru, anak berganti jadi menguasai modul bahan ajar dan mempunyai keahlian. Keahlian tersebut meliputi pengkoordinasian mata serta tangan. Jadi pendidikan membuat buat anak umur 5- 6 tahun ialah pendidikan membuat simpel serta memakai media yang nyaman untuk anak.

Dalam rangka meningkatkan kesadaran, mengenalkan anak muda pada produk budaya, dan menanamkan cita-cita luhur sejak dini pada unit RA, saya perkenalkan dengan topik “Aku Cinta Indonesia” ini. dimana sumber daya masyarakat lokal, jika dipelihara dengan baik, akan menjamin keberlanjutan budaya.

Untuk memaksimalkan pariwisata, Bojonegoro memiliki banyak potensi produk budaya yang perlu mendapat perhatian. Salah satu produk yang memerlukan fokus adalah batik. Berbicara tentang batik Bojonegoro yang menampilkan berbagai macam corak dan motif asli serta pola klasik yang dibuat dengan pewarna alami.

Berdasarkan hasil penelitian observasi pada hari/tanggal Kamis, 18 Januari 2024, di RA Mamba'ul Huda Ngraseh Dander Bojonegoro, lima

belas anak muda,berusia lima hingga enam tahun. Dengan mewawancarai guru kelas yang bernama Mamik Zumrodatin, dengan permasalahan dimana di RA Mamba'ul Huda Ngraseh belum dikenalkan batik, dan salah satunya batik Sekar Jati. Oleh karena itu peneliti akan mengenalkan batik motif batik Sekar Jati di RA Mamba'ulHudaNgraseh. Agar anak dapat mengenal dan selalu mengingat budaya-budaya tradisional khususnya budaya Bojonegoro.

Selain itu Bojonegoro juga membahas tentang motif batik Sekar Jati Bojonegoro, alat-alat membatik dan penerapannya, warna batik beserta coraknya(alami maupun buatan), serta cara-cara yang digunakan untuk menghasilkan produk dengan menggunakan batik Sekarjati Bojonegoro. Johnston menyatakan bahwa komponen produk dan proses penerapan model pembelajaran dapat digunakan untuk menilai kualitasnya.

Faktor yang berhubungan dengan pendidik atau sekolah menjadi penyebab permasalahan tersebut. Pendidik anak usia dini kurang memberikan stimulasi yang cukup pada anak untuk mengembangkan kemampuan motorik halus nya. Karena aktivitas umum yang dilakukan hanyalah menempel dan menggunting, para peneliti berupaya menawarkan kepada anak-anak berbagai hobi yang menyenangkan, seperti membatik. Ada tahapan dan cara dalam kegiatan membatik itu sendiri yang perlu dilakukan.

Karena belum adanya buku panduan membatik yang dikhususkan untuk pengembangan motorik halus anak usia dini, guru terkadang kurang

memahami apa yang diperlukan untuk melakukan kegiatan membuat sesuai dengan tahap kerajinannya. Peneliti berharap dapat membuat buku panduan membuat batik bagi para pendidik yang hanya fokus pada proyek membuat batik untuk anak kecil berdasarkan parameter tersebut. Buku ini menjelaskan apa itu batik, manfaatnya, cara pembuatannya, bahan apa saja yang digunakan, dan langkah-langkahnya.<sup>8</sup>

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Adakah pengaruh batik bojonegoro sekar jati sebagai media pembelajaran batik pada anak usia dini?
2. Bagaimana penerapan pembelajaran batik pada kegiatan P5 terhadap anak usia dini?

### **C. Tujuan penelitian**

- i. Bagi anak didik
  1. Agar anak dapat mengembangkan motorik halus nya
  2. Untuk membari motivasi pada anak terhadap batik sekar jati Bojonegoro
  3. Memberikan untuk anak pengetahuan baru pada anak melalui kegiatan membuat batik sekar jati Bojonegoro.

---

<sup>8</sup> Fitroh, Oktavianingsih, and Mahbubah, "Efektivitas Ronggosukowati Educorner Sebagai Media Pembelajaran Stimulasi Pengetahuan Anak Tentang Batik Pada Kegiatan P5 Kurikulum Merdeka Di PAUD."

ii. Bagi guru

1. Agar supaya memberikan masukan terhadap kualitas pembelajaran membuat pada anak usia dini
2. Supaya memperbaiki pola pembelajaran pendidik kepada anak didik
3. Agar pendidik lebih kreatif lagi dalam mengajarkan pembelajaran terhadap anak, sehingga pembelajaran yang dilaksanakan tidak monoton, agar anak lebih tertarik, dan dapat menyenangkan terhadap anak usia dini
4. Untuk menambah ilmu bagi pendidik.

iii. Bagi sekolah

1. Dapat meningkatkan kreatifitas sekolah dan kinerja pendidik dalam mengajarkan, sehingga meningkatkan kualitas sekolah dan kualitas pendidik.
2. Dapat memberi masukan bagi pendidik yang berguna untuk mengembangkan keterampilan membuat bagi anak usia dini.

**D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat kegiatan membuat, anak akan belajar mengenal karya seni dan anak juga dapat mencintai serta melestarikan warisan nenek moyang yaitu kegiatan membuat.
2. Manfaat kegiatan membuat juga bagus untuk meningkatkan perkembangan motoric anak.
3. Manfaat kegiatan ini anak juga akan menciptakan pola-pola

yang menarik dan akan memberikan kepercayaan pada diri anak.

4. manfaat membuat batik bagi anak usia dini yaitu untuk meningkatkan perkembangan motoric halus yang melibatkan jari-jemari anak dan juga melatih konsentrasi dan kesabaran anak untuk menghasilkan pola yang bagus.

#### E. Orisanilitas

**Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti, tahun, dan judul	Metode	Hasil	Perbedaan
1.	Farida Mayar. <i>Pembelajaran batik dari wortel sebagai alat alternatif teknik membuat sederhana anak usia dini ditaman kanak-kanak.</i> 2019	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Mendeskripsikan serta menjelaskan keadaan yang sebenarnya maupun sebaliknya.	Sri Yunimar Ningsih, Farida Mayar. Sama-sama membahas tentang membuat pada anak usia dini.	Sri Yunimar Ningsih, Farida Mayar. Media yang digunakan adalah media batik statistik wortel sebagai alternatif teknik membuat batik bagi anak usia dini.

UNUGIRI

2.	<p>Khoiriyah Ikawati.  <i>Meningkatkan keterampilan motorik halus anak melalui kegiatan pembelajaran membuat media tepung pada anak kelompok B paud Aisyiyah III kota Bengkulu. 2017</i></p>	<p>Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), pelaksanaan penelitian tindakan kelas</p>	<p>Khoiriyah Ikawati. Sama-sama membahas tentang kegiatan pembelajaran motorik halus dengan kegiatan membuat.</p>	<p>Khoiriyah Ikawati. Membahas tentang media yang digunakan adalah media batik dari tepung untuk membuat.</p>
----	--	--	---	---



# UNUGIRI

3.	<p>Alfiyanti Nurkhasyanah. <i>Penerapan motorik halus anak melalui kegiatan batik jumputan pada kelompok B3 RARaihan Bantul. 2019</i></p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik.</p>	<p>Afiyanti Nurkhasyanah. Sama-sama membahas tentang kegiatan membuat dengan pengembangan melalui motorik halus untuk membuat dengan jenis batik jumputan.</p>	<p>Alfiyanti Nurkhasyanah. Membahas tentang membuat dengan media batik jumputan.</p>
4.	<p>Dela Marisa. <i>Penerapan kreativitas anak melalui seni membuat dengan mengecap dari buah belimbing di TK Harapan ibu sukarama Bandar Lampung. 2019</i></p>	<p>penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif</p>	<p>Dela Marisa. Sama-sama membahas tentang membuat untuk menambah kreativitas seorang anak.</p>	<p>Dela Marisa. Membahas tentang media membuat dengan menggunakan media buah belimbing teknik cap.</p>
5.	<p>Kristiana Maryani, Tri Sayekti. <i>Pelaksanaan projek penguatan profil pelajar pancasila pada lembaga pendidikan anak usia dini. 2023</i></p>	<p>Metode penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif dengan pendekatan deskriptif.</p>	<p>Kristiana Maryani, Tri Sayekti. Sama-sama membahas tentang pembelajaran anak dengan menggunakan pembelajaran P5 untuk anak usia dini.</p>	<p>Kristiana Maryani, Tri Sayekti. Membahas tentang pelaksanaan projek penguatan profil pelajar pancasila untuk anak usia dini.</p>

Tabel 1.2 Posisi penelitian

No	Nama peneliti, tahun, dan judul	Metode	Variabel penelitian	Perbedaan
1.	Skripsi Khasanatin Nisak. <i>Penerapan batik bojonegoro motif sekar jati sebagai media pembelajaran batik pada anak usia 5-6 tahun pada kegiatan P5 di RA mamba'ul huda ngraseh.2024</i>	Metode penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif dengan pendekatan deskriptif.	Penerapan batik bagi anak usia dini, usia 5-6 tahun untuk meningkatkan kemampuan belajar membuat batik pada anak.	Dengan menggunakan metode kuantitatif <i>one grup pre-test desing</i> .

#### F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan mengenai penerapan media batik bojonegoro sekar jati sebagai media pembelajaran batik pada anak usia 5-6 tahun pada kegiatan P5 di RA mamba'ul huda ngraseh memiliki penulisan sebagai berikut:

## 1. BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab pendahuluan berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, orisanilitas penelitian, dan sistematika pembahasan.

## 2. BAB II KAJIAN TEORI

Pada bab ini kajian teori memaparkan beberapa kajian teori mengenai penerapan media batik bojonegoro sekar jati sebagai media pembelajaran batik pada anak usia 5-6 tahun pada kegiatan P5 di RA mamba'ul huda ngraseh.

## 3. BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini memaparkan metode dan jenis penelitian, populasi, sampel, pengumpulan data.

## 4. BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi tentang analisi data penelitian yang berupa fakta-fakta dan data-data yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan.

## 5. BAB V PENUTUP

Berisi tentang kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi tentang pernyataan singkat penelitian berdasarkan pada analisis data dan temuan penelitian.

Selanjutnya bagian terakhir memuat daftar pustaka dan lampiran-lampiran mengenai bukti-bukti saat penelitian berlangsung di lapangan.

## G. Definisi Operasional

Upaya untuk memudahkan pemahaman dan mengatasi perbedaan persepsi dalam penelitian ini, maka definisi istilah-istilah yang terdapat dalam judul penelitian adalah sebagai berikut:

### 1. Media pembelajaran

Media pembelajaran merupakan alat yang digunakan untuk menyalurkan materi kepada peserta didik yang dibuat semenarik mungkin dengan tujuan agar menambah daya tarik pembelajaran dalam proses pendidikan. Media dalam pendidikan adalah segala macam benda dan alat yang digunakan untuk menunjang proses pembelajaran, serta alat atau peralatan berupa alat yang mampu menyalurkan informasi berupa bahan pendidikan dari guru ke siswa dengan tujuan untuk memfasilitasi proses komunikasi pembelajaran.<sup>9</sup>

### 2. Media batik

Bagi Fatmala & Hartati (2020) pendidikan membuat pada anak umur 5- 6 tahun merupakan metode guru buat membuat sesuatu aktivitas membubuhkan corak di atas permukaan datar yang ketebalannya tidak turut diperhitungkan (karya 2 dimensi) buat menuangkan ide kreatif ataupun perasaan kedalam wujud pewarnaan, dengan sediakan sarana aktivitas tersebut.<sup>10</sup> Sehingga anak yang belum menguasai bahan ajar serta belum mempunyai keahlian sehabis

<sup>9</sup> Siti Zubaedah and Utami Nur Hidayah, "Batik Dan Media Pembelajaran: Upaya Melestarikan Budaya Lokal Dusun Giriloyo Desa Wukirsari Kapanewon Imogiri Bantul," *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini* 12, no. 1 (2023): 103–15.

<sup>10</sup> Yesi Novitasari and Mohammad Fauziddin, "Perkembangan Kognitif Bidang Auditori Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2020): 805–13.

memperoleh pendidikan dari guru, anak berganti jadi menguasai modul bahan ajar dan mempunyai keahlian. Keahlian tersebut meliputi pengkoordinasian mata serta tangan. Jadi pendidikan membatik buat anak umur 5- 6 tahun ialah pendidikan membatik simpel serta memakai media yang nyaman untuk anak.<sup>11</sup>

Asal muasalnya membatik (batik) sudah mengalami perkembangan sejak Majapahit masa penyebaran Islam di wilayah Jawa. Awalnya, membatik hanya terjadi di ranah keratin saja, hasilnya digunakan kerabat wilayah kalangan keratin dan beberapa pengikutnya. Namun, pada era lanjut terbawa sebagai persembahan antar raja atau sebagai hadiah yang diberikan kepada orang atau masyarakat yang berjasa. Bertitik tolak dari sini, selanjutnya budaya membatik ini mengalami perkembangan. Sehingga pesat perkembangan di setiap daerah, maka banyak motif yang muncul dan menjadi semiotika tiap daerah, dan menjadi sisi holistic penggunaanya. Segala aktivitas yang berkenaan dengan akal dikatakan sebagai budaya.

Bentuk lain istilah budaya berasal dari budi dan daya, sehingga dari definisi tersebut memberi makna semua daya dari budi dan memberi pengertian cipta-rasa-karsa. Dan batik merupakan sesuatu sebagai budi daya dengan menggunakan akal untuk menciptakan kesan indah, Salah satu warisan budaya Indonesia yang berfilosofis

---

<sup>11</sup> Pertiwi et al., "Implementasi Pembelajaran Membatik Berbasis Budaya Pada Anak Usia Dini."

tinggi pada tiap trik-trik permotifan yang ditekankan memberikan penciri batik khasanah budaya daerah. Berbagai macam penciri ini menjadi tolak ukur generasi muda untuk mengkaji berbagai keilmuan batik. Namun saat ini kawula muda anak bangsa kurang memiliki minat pada bidang studi atau kajian prosedural teknik membatik.

### 3. Kegiatan pada P5 untuk anak

Menurut Sadewa, bahwa program profil pelajar pancasila sebagai pendidikan karakter pada kurikulum merdeka merupakan inovasi untuk meningkatkan pendidikan anak. Karakter anak pada program sebelumnya, karena proyek peningkatan profil pelajar pancasila merupakan pembelajaran berbasis proyek, sehingga anak dapat lebih aktif, interaktif dan kontekstual untuk anak secara langsung mendapatkan pengalaman di sekitarnya, dan dapat memperkuat nilai-nilai kepribadian anak usia dini dalam profil pribadi pelajar Pancasila. Perubahan kurikulum tentunya tidak dapat dihindari dan dilewati, namun harus selalu dijalani dan disesuaikan dengan kebutuhan juga prinsip pada anak usia dini.

Pada tingkat RA, pencapaian profil siswa pancasila dicapai melalui pembelajaran berbasis proyek. Untuk memastikan proyek-proyek tersebut sejalan dengan tujuan menciptakan profil siswa Pancasila, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 4 menetapkan tema proyek yang akan dilaksanakan di satuan pendidikan di seluruh Indonesia. Keempat tema tersebut yakni Aku Sayang Bumi, Aku Cinta

Indonesia, Bermain dan Bekerja Sama, dan Imajinasiku. Dengan menerapkan tema-tema proyek yang telah ditetapkan ini, diharapkan anak-anak dapat belajar tentang nilai-nilai Pancasila secara menyeluruh dan menyenangkan. Hal ini akan membantu mereka membangun profil pelajar Pancasila yang kuat sejak usia dini.

Program profil pelajar Pancasila sebagai pendidikan karakter pada kurikulum merdeka merupakan inovasi untuk meningkatkan pendidikan anak. Karakter anak pada program sebelumnya, karena proyek peningkatan profil pelajar Pancasila merupakan pembelajaran berbasis proyek, sehingga anak dapat lebih aktif, interaktif dan kontekstual untuk anak secara langsung mendapatkan pengalaman di sekitarnya, dan dapat memperkuat nilai-nilai kepribadian anak usia dini dalam profil pribadi pelajar Pancasila. Perubahan kurikulum tentunya tidak dapat dihindari dan dilewati, namun harus selalu dijalani dan disesuaikan dengan kebutuhan juga prinsip pada anak usia dini.<sup>12</sup>

Ketrampilan motorik merupakan faktor yang penting untuk dipantau dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Hal ini dapat terlihat dari peningkatan performa-kognitif khususnya pada titik ketrampilan gerak motorik. Pertumbuhan dan perkembangan motorik ini terbagi menjadi motorik kasar yakni perkembangan yang

---

<sup>12</sup> Fitroh, Oktavianingsih, and Mahbubah, "Efektivitas Ronggosukowati Educorner Sebagai Media Pembelajaran Stimulasi Pengetahuan Anak Tentang Batik Pada Kegiatan P5 Kurikulum Merdeka Di PAUD."

diperlukan sinkronisasi otot tubuh tertentu seperti pada kegiatan lompat, panjat, lari, atau bersepeda, dan motorik halus merupakan bagian dari perkembangan motorik pada sinkronisasi pergerakan antara mata dengan tangan, sebagai contoh melukis, tulis-menulis, pola gunting . Segala gerak halus dengan sinkronisasi pelibatan bagian khusus dan digerakkan perotot kecil dikarenakan tidak diperkunya tenaga dikatakan sebagai gerak motorik halus.<sup>13</sup>

Selanjutnya Suyanto menyebutkan karakteristik karakteristik pengembangan motorik halus pada anak-anak lebih dikhususkan pada penekanan gerak tubuh anak seperti kegiatan tulis-menulis, gambar- menggambar, menggunting dan lipat-melipat. Hamzuri menjelaskan bahwa membuat batik atau menggambar batik merupakan aktivitas tulis menulis, mencoret atau memberi gambar di atas media kain mori dengan alat canting.

Kegiatan dan proses batik menumbuh kembangkan sikap dan karakter diri pada anak pada sikap kesabaran, ketelitian, ketelatenan untuk mendapatkan hasil kreasi yang baik. Pilihan pencorakan, pewarnaan pada batik dan teknis lainnya merupakan hal yang harus dilakukan anak (Amalia, R.U). aktivitas kegiatan pelatihan batik diberikan pada anak asuh usia dini melalui beberapa tahapan, yakni mengenalkan definisi batik, jenis-jenis batik, teknik membuat batik serta selanjutnya teknik praktik pembuatan batik sederhana sesuai

---

<sup>13</sup> Fitroh, Oktavianingsih, and Mahbubah.

komptensi anak usia dini diberikan. Pendekatan scientific menjadi pilihan pelatihan dan teknik metodenya karena ancangan ini pada dasarnya memiliki prinsip kerja meltih anak asuh pada pola berpikir kinerja ilmiah.<sup>14</sup>



---

<sup>14</sup> Pertiwi et al., "Implementasi Pembelajaran Membatik Berbasis Budaya Pada Anak Usia Dini."